



## Berteologi yang humanis: Membangun spiritualitas kesetaraan di antara perbedaan pandangan teologis

Asep Afaradi 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

### Correspondence:

[asepafriadi69@gmail.com](mailto:asepafriadi69@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.788>

### Article History

Submitted: Sept. 23, 2023

Reviewed: Jan. 02, 2024

Accepted: Aug. 31, 2024

### Keywords:

doing church;  
humanistic theologizing;  
spirituality of equality;  
theological differences;  
trinity;  
berteologi yang humanis;  
menggereja;  
perbedaan teologi;  
spiritualitas kesetaraan;  
trinitas

Copyright: ©2024, Authors.

License:



**Abstract:** The phenomenon of theology in the digital space has shown a worrying escalation, where pastors, theologians, or those who call themselves apologists tend to be condescending; they often label each other "heretics." This article aims to share the concept of humanist theology by building a spirituality of equality rooted in the life of the Triune God. Using a literature study approach, through the results of previous research on equality in church and theology, it was found that the church must imitate the life of the Triune God and live it in theology. This study concludes that the spirituality of doing church built on the life of the Triune God makes the church a container of humanity, so in theology, it must be in a humanizing or humanist corridor.

**Abstrak:** Fenomena berteologi di ruang digital telah menunjukkan sebuah eskalasi yang memprihatinkan, di mana secara gamblang pendeta, teolog, atau mereka yang menyebut diri sebagai apologet cenderung bersikap yang merendahkan; tidak jarang mereka saling memberi label "sesat" terhadap sesama. Artikel ini bertujuan untuk membagikan konsep berteologi yang humanis dengan membangun spiritualitas kesetaraan yang berakar pada kehidupan Allah Trinitas. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, melalui hasil riset sebelumnya tentang kesetaraan dalam bergereja dan teologi, maka didapati bahwa gereja harus mengimitasi kehidupan Allah Trinitas dan menghidupinya dalam berteologi. Simpulan penelitian ini, bahwa spiritualitas menggereja yang dibangun pada kehidupan Allah Trinitas menjadikan gereja wadah kemanusiaan, sehingga dalam berteologi harus berada pada koridor yang memanusikan atau humanis.

## Pendahuluan

Berteologi dan bergereja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Teologi menjadi dasar gereja melakukan segala sesuatu terkait dirinya, yang sekaligus membedakan corak gereja yang satu dengan yang lainnya secara denominasi atau organisasi. Di sisi lain, gereja menjadi dasar bagi teologi membentuk dirinya; artinya, teologi secara tidak langsung menjadi identitas atau merepresentasikan tiap gereja. Walaupun pada hakikatnya gereja adalah satu, namun sejarah telah memperlihatkan kemandirian berteologi telah menghasilkan perkembangan yang tidak sedikit didasarkan pada skisma akibat perbedaan pandangan teologis.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Henoeh Budiyanto, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, "Wawasan Eklesiologi yang Inklusif bagi Terciptanya Keesaan Gereja," *Semper Reformanda* 5, no. 1 (2023): 16-24.

Pada dasarnya, berteologi adalah bagian dari hidup menggereja, karena hal terkait mengekspresikan iman secara literer. Di era digital saat ini, perilaku berteologi telah menjadi budaya bagi sebagian orang untuk memperkenalkan dirinya atau kelompoknya. Pada fase ini, berteologi menjadi sesuatu yang baik, karena menambah dan memperkaya khazanah berteologi dalam konteks iman Kristen. Namun, ketika teologi sudah menjadi alat legitimasi untuk memberi label pada diri sendiri sebagai "yang paling benar", melabeli "sesat" terhadap kelompok tertentu, maka berteologi tidak lagi menunjukkan keindahannya. Inilah fenomena di dunia digital hari-hari ini, perdebatan, konfrontasi, hingga konflik yang menciderai keragaman tubuh Kristus, melalui beragam *platform*, terutama kanal Youtube.<sup>2</sup> Dalam bingkai apologetika, perdebatan yang seharusnya menjadi ruang diskusi atau dialog yang ramah, justru menjadi ajang saling menyerang secara liar dan kurang terpuji karena disertai kata-kata dan ungkapan yang kurang pantas; para pendeta seolah kurang berintegritas di layar digital.<sup>3</sup>

Memang tidak semua yang tampil di layar Youtube terkesan liar dalam bernarasi atau literasi; kanal yang menayangkan pengajaran dari Bambang Noorsena contohnya. Walaupun terkesan frontal dalam merespons, namun beliau tidak menggunakan narasi penghinaan atau yang merendahkan. Fenomena mengklaim kebenaran sepihak, atau merasa diri paling benar dalam perilaku beragama<sup>4</sup> dapat menjadi momok juga dalam hidup menggereja. Marianus Patora melihatnya sebagai proses dehumanisasi dalam beragama<sup>5</sup>, kala setiap orang merasa paling benar dan tidak memberi ruang dalam keberagaman serta mengabaikannya. Dalam situasi problematis seperti ini, dengan merujuk perilaku berteologi yang memperlihatkan beragama yang kurang humanis, maka saya berargumen bahwa keberagaman pandangan teologi merupakan hakikat yang melekat pada gereja.

Melalui artikel ini saya memetakan kebutuhan pola berteologi yang humanis bagi gereja sebagai hidup menggereja yang bercermin pada kehidupan Allah Trinitas. Artikel ini boleh dikatakan sebagai gerak maju dari apa yang telah dibagikan Patora sebelumnya<sup>6</sup>, di mana ia membagikan spiritualitas humanis di tengah kecenderungan agama yang berpotensi melakukan dehumanisasi. Ruang lingkup riset Patora lebih luas, lanskapnya pada religiositas, sementara riset ini memiliki *scope* yang lebih kecil, yakni gereja. Ide tentang spiritualitas kesetaraan yang saya gunakan mengadopsi konsep dari riset Harls Evan Siahaan et al., tentang kesatuan perikoretik<sup>7</sup>, dan riset lainnya Siahaan dan Siahaya tentang keragaman sebagai hakikat dari kesatuan gereja.<sup>8</sup>

Artikel ini mencoba berkontribusi dalam gerakan ekumenis, dengan meliterasi dunia teologi, membangun spirit menghargai setiap perbedaan dan merengkuhnya dalam kesetaraan sebagai gerak rahmat yang bersumber dari Allah Trinitas. Maka dari itu, riset ini bertujuan untuk menawarkan spiritualitas kesetaraan dalam rangka menciptakan pola atau budaya ber-

---

<sup>2</sup> Abdon Arnolus Amtiran, "Memetakan Mazhab Teologi di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 59-72.

<sup>3</sup> Sri Darajad Suaji and Yonas Pasiran Adi Prayitno, "Membangun Integritas melalui Penerapan Etika dalam Apologetika Kristen Media Sosial," *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 33-47.

<sup>4</sup> Naupal, "Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 255-280.

<sup>5</sup> Marianus Patora, "Agama dan dehumanisasi: Mengembangkan spiritualitas humanis melalui hidup menggereja di era disrupsi digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 252-263.

<sup>6</sup> Patora.

<sup>7</sup> Harls Evan R. Siahaan, Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra, "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118-126.

<sup>8</sup> Harls E. R. Siahaan and Johannis Siahaya, "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 2645.

teologi yang humanis. Perbedaan pandangan dalam berteologi ini menjadi cakrawala teologi Kristen yang memberi keindahan hidup menggereja. Untuk mencapai tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, baik dalam mengumpulkan data tentang perdebatan teologis yang mewarnai perbedaan dan keberagaman gereja, maupun menyusun argumentasi untuk menganalisis dan akhirnya membangun konsep teologis tentang kesetaraan demi mewujudkan sikap berteologi yang humanis.

## **Berteologi sebagai Wujud Menggereja**

Pada dasarnya Yesus mendirikan gereja-Nya tanpa menentukan bentuk atau warna teologi yang mendasarinya. Yesus tidak menghasilkan teologi tertentu, selain sebuah cara dari kebanyakan kita memaknainya seperti itu. Jejak pelayanan Yesus di bumi hingga akhirnya Ia kembali ke surga, dan yang kemudian mengutus Roh Kudus, sebagai yang memprakarsai lahirnya gereja, tidak meninggalkan warisan berupa seperangkat buku atau catatan teologi. Bahkan, ketika Yesus melakukan pengajaran kepada para murid-Nya, Ia tidak meninggalkan catatan dokumenter apa pun. Butuh rentang waktu yang panjang bagi para murid, yang pernah mendengarkan Yesus mengajar, untuk mendokumentasikannya dalam bentuk kitab dan surat-surat, yang di kemudian hari kita mengenalnya sebagai Perjanjian Baru. Dan, teologi, umumnya, dibuat berdasar atau bersumber pada kitab suci.

Berteologi, hematnya, berarti mengekspresikan tentang apa yang dipahami terkait wahyu kitab suci dan keyakinan yang melandasinya. Gereja berteologi menggunakan berbagai sumber, namun yang utama adalah kitab suci atau Alkitab, yang diimani sebagai wahyu dari Allah.<sup>9</sup> Tidak semua yang tertulis dalam Alkitab dapat langsung dipahami oleh gereja, karena ada banyak hal yang justru menimbulkan kontroversi. Perbedaan cara pandang pada teks-teks atau narasi kitab suci menghasilkan teologi yang berbeda. Berteologi, dalam konteks penelitian ini, adalah bagaimana gereja, baik pemimpin atau anggota jemaat yang awam, menarasikan atau mengekspresikan segala yang dipahaminya tentang keyakinan (iman) kepada Allah yang bersumber dari kitab suci. Penyebutan "anggota jemaat yang awam" di sana merujuk pada sekelompok orang yang tidak mengenyam pendidikan khusus teologi namun belajar secara mandiri melalui referensi yang didapatinya.<sup>10</sup> Dan ini pun fenomena yang dapat kita lihat di berbagai *platform* digital, seperti youtube, tiktok, reel, atau instagram.

Ekspresi dalam berteologi tidak saja berupa narasi yang menghasilkan buku-buku dan tulisan lainnya, atau dalam bentuk video, namun dapat juga berupa perilaku beragama, atau dalam hal ini bergereja. Perilaku dalam bergereja dilandaskan pada bentuk teologi yang dianut gereja tertentu, hingga bagaimana mereka bersikap di ruang perjumpaan sosial yang majemuk dengan pluralitas agama. Berteologi, bagi sebagian orang atau kelompok, menjadi cara mengekspresikan tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan<sup>11</sup>, kehidupan sosial dan

---

<sup>9</sup> Christian Reynaldi, "Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab dengan Tradisi Gereja," *Veritas* 18, no. 1 (2019): 1-12.

<sup>10</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat* (BPK Gunung Mulia, 2007), 70.

<sup>11</sup> Robert P. Borrong and Etika Bumi Baru, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185-212; Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101-120.

kemiskinan<sup>12</sup>, keterlibatan dalam dunia politik<sup>13</sup>, interaksi dengan tradisi dan budaya<sup>14</sup>, serta isu gender dan kesetaraan<sup>15</sup>, hingga pada isu-isu sosial yang dikaitkan dengan kemajemukan agama.<sup>16</sup> Inilah dimensi menggereja secara literasi yang menyatakan dirinya ada dalam segala bentuk persoalan dan problematika kehidupan, sehingga berteologi sejatinya merupakan ejawantah hidup menggereja dalam multiaspek.

Berteologi harus senantiasa bersifat membangun gereja Tuhan, baik dalam hal spiritual maupun relasi sosial secara internal dan eksternal. Dalam rangka mewujudkan kesatuan dan keutuhan gereja sebagai tubuh Kristus menjaga dan mempertahankan keragaman teologi harus menjadi bentuk upaya tersebut. Siahaan dan Siahaya menyebutkan bahwa keberagaman adalah hakikat dari kesatuan gereja<sup>17</sup>, sehingga perbedaan tidak dapat dihindari atau bahkan dieliminasi, karena itu sama saja kita mengingkari kesatuan tubuh Kristus.

## **Berteologi sebagai Refleksi Kehidupan Allah Trinitas**

Gereja berteologi sejatinya menjadi cara untuk memperlihatkan dirinya kepada dunia sehingga dunia memahami apa yang dipercayai dan dihidupi oleh gereja. Lema *gereja* di sini merujuk pada orang percaya, baik secara personal maupun komunal, yang menghidupi kesehariannya dalam semangat panggilan Tuhan. Secara hakiki, gereja tidak dapat dilepaskan dari panggilan gereja yang dibingkai dalam rahmat keselamatan Allah melalui Yesus Kristus (bdk. 1Pet. 2:9). Panggilan inilah yang menjadi *spirit* gereja dan sekaligus menjadi gereja atau menggereja di tengah dunia yang profan.

Gereja berteologi artinya menjalankan fungsi sebagai gereja dengan cara meliterasi umat – dan juga dunia – agar melakukan apa yang disuarakannya. Kehidupan gereja atau menggereja harus mengikuti gerak rahmat yang ditunjukkan oleh Allah Trinitas, sehingga berteologi bagi gereja sama halnya merefleksikan kehidupan Allah melalui literasi kepada dunia. Upaya mengedukasi dunia teologi secara gerak trinitaris telah banyak dibagikan oleh para teolog seperti Raimundo Panikkar<sup>18</sup>, dengan pandangan teologi eksklusivismenya. Namun, saya melihat bahwa karya Joas Adiprasetya dalam *An Imaginative Glimpse*<sup>19</sup> telah banyak merangkum dan mewakili berbagai pandangan teolog terkait pola berteologi, termasuk Panikkar. Dalam karya tersebut, Adiprasetya menekankan pentingnya bingkai Trinitas dalam berteologi, kare-

<sup>12</sup> Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 129-147; Harold, Rudy. "Peran "Teologi Sosial" Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (GPIG) Dalam Menanggapi Masalah Kemiskinan." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 131-147.

<sup>13</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, and Octavianus Nathanael, "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378-396.

<sup>14</sup> Ezra Tari, "Teologi tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): a40.

<sup>15</sup> Fitri Lyli Septiani Sitompul, Debora Retinawati Nababan, Berlina Simatupang, Andika Sinaga, Belaster Purba, and Destana SR Banurea, "Upaya Berteologi Kontekstual Dalam Ketidaksetaraan Perempuan dan Laki-Laki di Keluarga," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 23-31.

<sup>16</sup> Marianus Patora, "Berteologi secara Moderat dalam Konteks Kebhinekaan," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 124-133.

<sup>17</sup> Siahaan and Siahaya, "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor."

<sup>18</sup> Raimundo Panikkar and Raimon Panikkar, *The intrareligious dialogue* (Paulist Press, 1999); bdk. Rahel Gloria Merlinda Suriani and Christine Akuilla Betaubun, "The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 2 (2022): 70-81.

<sup>19</sup> Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

na dengan demikian kita memberi tempat bagi setiap gereja mengekspresikan keutuhan relasi antarpribadi tersebut. Dalam hal ini, saya menyepakati metafora yang digunakan Siahaan dan Siahaya dalam menggambarkan keutuhan gambar ilahi yang dipotret oleh keragaman teologi, yakni *jigsaw puzzle*.<sup>20</sup> Gambaran itu tidak sekadar mengulang metafora tubuh Kristus, namun lebih mewakili situasi keragaman yang ada di dunia Kristen saat ini, yang diwakili oleh beragam pandangan teologinya.

Pada dasarnya, baik Adiprasetya maupun Siahaan dan Siahaya berusaha membangun sebuah pola berteologi yang humanis, di mana keragaman mendapatkan tempat. Keberagaman yang merupakan hakikat manusia di seluruh muka bumi dan juga di dalam gereja, tidak saja merepresentasikan kemanusiaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, namun mempresentasikannya. "Allah menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya", itulah konsepsi biblikal yang tak terbantahkan dalam konteks iman Kristen; sehingga, ketika kita melihatnya dalam lensa trinitaris, maka "gambar dan rupa" Allah itu juga merujuk relasi dalam perbedaan sekaligus kesetaraan. Dalam karya yang lain, Adiprasetya menggagas perlunya kehidupan menggereja yang elastis<sup>21</sup>, yang di dalamnya – salah satunya – kita tidak memandang perbedaan sebagai *heterodoksi*, melainkan polidoksi.

Gerak trinitaris merupakan alunan perbedaan antarpribadi ilahi, direfleksikan melalui kehidupan gereja yang beragam denominasi melalui beragam teologi, namun menyuarakan keutuhan Allah yang Satu, yang Esa, seperti yang diekspresikan dalam mencapai keutuhan gereja. Lalu, apakah semua perbedaan teologis direngkuh dalam keutuhan tubuh Kristus? Tentunya harus ada lanskap yang jelas bagi mereka berpijak atau menjalani kehidupan yang menggereja; lanskap itu adalah Allah Trinitas.<sup>22</sup> Artinya, gereja yang dimaksud dalam keragaman adalah mereka yang berpegang teguh pada iman kepada Allah Trinitas, yang juga memegang teguh keimanan umat dalam Kristus yang hakikatnya manusia-Allah sejati.

### **Kesetaraan Teologi: Menggereja secara Humanis**

Dalam tulisan Siahaan et al. menyebutkan kesatuan gereja yang diusung dalam gerakan eku-  
menis, menggunakan frasa *ut omnes unum sint*, haruslah dipahami dalam konsep *perikoresis*, di mana kesatuan itu secara bersamaan harus bersifat setara (egaliter).<sup>23</sup> Prinsip ini berdasar-  
kan pada relasi antarpribadi Trinitas yang digambarkan dengan kata *perikoresis*, yang secara  
sederhana menggambarkan relasi antarpribadi yang berbeda namun setara. Siahaan et al.  
menggunakan nas Yohanes 17:21, yang mana frasa kesatuan di sana digunakan juga sebagai  
moto gerakan ekumenis gereja baik oleh PGI maupun DGD. Penekanan kesatuan tidak hanya  
bersifat menghubungkan perbedaan untuk ada dalam satu konstelasi atau komunitas yang  
didasarkan pada iman kristiani, namun juga melihat perbedaan dan keberagaman itu secara  
seimbang, atau lebih tepatnya setara.

Kesetaraan menjadi diksi yang penting, sebagai kata kunci dalam kehidupan bergereja di  
sepanjang masa, dan terutama di tengah era disrupsi digital saat ini, di mana layar digital  
menjadi panggung bagi banyak orang Kristen – dan gereja – mempertontonkan pertentangan  
teologi yang berimplikasi kepada konflik dan perseteruan. Secara tidak langsung, sebenarnya

---

<sup>20</sup> Siahaan dan Siahaya, The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor."

<sup>21</sup> Joas Adiprasetya, "Polidoksi, polipati, dan polipraksis di dalam hidup menggereja yang elastis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 1-10.

<sup>22</sup> Nindy Sasongko, "Communio, Communicatio, Communitas: Teologi Trinitaris sebagai Acuan Berteologi di Era Pascamodern," *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4 no. 2 (2003): 205-223.

<sup>23</sup> Siahaan et al., "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint."

orang Kristen sedang mempertontonkan hidup menggereja yang cenderung mengarah pada nilai dehumanisasi, karena berperilaku menyerang, menjatuhkan, hingga menganggap yang lain sesat.<sup>24</sup> Gereja diperhadapkan pada idealisme kebenaran tunggal, seolah ada kebenaran doktrin yang dimiliki oleh satu gereja, denominasi, atau organisasi tertentu. Imbasnya, gereja tidak lagi bisa menjadi tangan Allah yang merangkul kepelbagaian bahkan hingga keberdosaan seperti Yesus yang merengkuh manusia dalam hakikat keberdosanya.

Kekristenan menjalani kehidupannya bak gereja yang mengimitasi Kristus.<sup>25</sup> Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling menghargai, memberi ruang untuk berada di dalam masing-masing pribadi, maka demikian seharusnya gereja mengimitasinya, mengikuti jejak spiritualitasnya. Allah, melalui antarpribadi Trinitas, saling memberi ruang dengan tidak mengurangi sedikitpun hakikat pada Pribadi yang lainnya. Gereja pun seharusnya demikian, memberi tempat bagi yang lain untuk ada dalam dirinya, mengisi ruang identitas kekristenan tanpa harus mengurangi hakikat keberadaannya. Dalam istilah lain, gereja memanusiakan sesama, menganggapnya setara dengan dirinya sekalipun tidak sama atau berbeda.

Matus Bolu menggunakan peristiwa *kenosis* sebagai spirit yang memanusiakan sesama manusia.<sup>26</sup> Ini tentu tidak mudah, karena ada banyak benturan yang tentunya akan dihadapi, termasuk di dalamnya budaya atau tradisi, selain pandangan strata sosial yang kuat dengan atribut-atribut primordial. Semangat kesetaraan tidak dapat ditawar-tawar, sebagai ekspresi norma ilahi, namun tidak jarang berhenti pada tatanan praksis. Orang sulit memberi penghargaan kepada yang dianggap lebih rendah, baik secara pendidikan, ekonomi, budaya, bahkan agama. Stigma *mayoritas-minoritas* merupakan cerminan pola beragama kita yang masih terbungkus oleh politik segregasi dan diskriminasi, di mana kesetaraan diabaikan.

Gambaran Yesus tentang orang Samaria yang murah hati menolong korban perampokan menjadi simbol dan ikon kemanusiaan, sementara korban – yang adalah manusia – diabaikan oleh para kelompok agamis (orang Lewi dan Imam). Naluri humanis kita harus dibangun di atas fondasi spiritualitas *kenosis*, di mana Allah sendiri merendahkan diri-Nya pada level hamba untuk merevitalisasi atau mereposisi dan memberi nilai pada manusia. Allah memanusiakan manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia tidak melakukannya, terlebih dalam beragama atau hidup menggereja. Pengartikulasian Yesus melalui narasi yang dicatat dalam Lukas 10:25-37 tersebut, dalam rangka merespons perspektif orang Farisi tentang "sesama manusia", merupakan sebuah sikap tegas bagi gereja, bahwa mereka harus memberi tempat yang manusiawi bagi keberagaman.

Gereja, pertama-tama, harus menjadi tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan ditemukan dan dijunjung, serta diejawantah dalam hidupnya, sehingga hidup menggereja merupakan tentang memanusiawikan sesama seperti dirinya sendiri. Oleh karya Yesus, melalui spiritualitas *kenosis* gereja menjadi wadah kemanusiaan, karena Allah menjadi manusia untuk mendirikan gereja-Nya, dan berdiam di dalamnya. Akibatnya, suara gereja haruslah suara kemanusiaan, sehingga ketika berteologi mereka berteologi secara humanis.

## Kesimpulan

---

<sup>24</sup> Budiyanto et al., "Wawasan eklesiologi yang inklusif bagi terciptanya keesaan Gereja."; bdk. Patora, "Agama dan dehumanisasi: Mengembangkan spiritualitas humanis melalui hidup menggereja di era disrupsi digital."

<sup>25</sup> Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Eerdmans, 1998; Miroslav Volf, "After our likeness: The church as the image of the trinity," *Pro Ecclesia* 9, no. 1 (2000): 112-114.

<sup>26</sup> Matus Uumbu Bolu, "Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama yang Egaliter dalam Bingkai Kenosis," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 105-113.

Gereja secara hakiki merupakan imaji dari Allah Trinitas, yang di dalam relasi antarpribadi ilahi tersebut keberagaman dan perbedaan mendapatkan tempat secara setara. Gereja merupakan tempat di mana Allah hadir dalam rahmat dan karya keselamatan melalui inkarnasi Yesus dalam semangat *kenosis* agar manusia mendapatkan nilai dirinya dalam citra Sang Pencipta. Jejak *kenosis* memperlihatkan aksi keilahian menjadi kemanusiaan yang menjadi dasar atau landasan berpijak bagi gereja memperlakukan setiap orang yang ada di dalamnya. Itu sebabnya, gereja berteologi haruslah dapat mencerminkan atau mengekspresikan karya dan kehidupan Allah Trinitas yang menghargai dan memanusiaawikan sesamanya.

## Referensi

- Adiprasetya, Joas. "An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2018).
- Adiprasetya, Joas. "Polidoksi, polipati, dan polipraksis di dalam hidup menggereja yang elastis." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 1-10.
- Amtiran, Abdon Arnolus. "Memetakan Mazhab Teologi di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 59-72.
- Bolu, Matius Umbu. "Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama yang Egaliter dalam Bingkai Kenosis." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 105-113.
- Borrong, Robert P., and Etika Bumi Baru. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185-212.
- Budiyanto, Henoch, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello. "Wawasan eklesiologi yang inklusif bagi terciptanya keesaan Gereja." *Semper Reformanda* 5, no. 1 (2023): 16-24.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101-120.
- Naupal. "Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 255-280.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Panikkar, Raimundo and Raimon Panikkar. *The intrareligious dialogue*, Paulist Press, 1999.
- Patora, Marianus. "Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 124-133.
- \_\_\_\_\_. "Agama dan dehumanisasi: Mengembangkan spiritualitas humanis melalui hidup menggereja di era disrupsi digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 252-263.
- Reynaldi, Christian. "Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab dengan Tradisi Gereja." *Veritas* 18, no. 1 (2019): 1-12.
- Sasongko, Nindyo. "Communio, Communicatio, Communitas: Teologi Trinitaris sebagai Acuan Berteologi di Era Pascamodern." *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4 no. 2 (2003): 205-223.
- Siahaan, Harls Evan R., Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118-126.
- Siahaan, Harls ER, and Johannis Siahaya. "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 2645.
- Sitompul, Fitri Lyli Septiani, Debora Retinawati Nababan, Berlina Simatupang, Andika Sinaga, Belaster Purba, and Destana SR Banurea. "Upaya Berteologi Kontekstual Dalam Ketidaksetaraan Perempuan dan Laki-Laki di Keluarga." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 23-31.

- Suaji, Sri Darajad, and Yonas Pasiran Adi Prayitno. "Membangun Integritas melalui Penerapan Etika dalam Apologetika Kristen Media Sosial." *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 33-47.
- Suriani, Rahel Gloria Merlinda, and Christine Akuilla Betaubun. "The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 2 (2022): 70-81.
- Tari, Ezra. "Teologi tongkonan: Berteologi dalam konteks budaya toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): a40.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*, Eerdmans, 1998.
- Volf, Miroslav. "After our likeness: The church as the image of the trinity." *Pro Ecclesia* 9, no. 1 (2000): 112-114.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R. Siahaan, and Octavianus Nathanael. "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378-396.